

Pola Pendampingan Oran Tua dalam Proses Belajar Anak Di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo

¹Nurlita, ²Lukman Arsyad, ³Sitriah Salim Utina

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
e-mail: nurlita.nurlita123@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood education (ECED) is a level of education for children under the age of seven to prepare them for primary education. In the process, parents play an important role in supporting children's learning. In TK Negeri Pembina Gorontalo City, parental involvement is an issue that needs to be studied because it can affect children's independence. This study aims to analyze the patterns and limits of parental assistance in children's learning process. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation methods for six informants. The results show that parental assistance at home has a positive impact on children's independence, while assistance in the classroom actually hinders their social interaction and independent ability. School policies that limit parents' presence in the classroom aim to encourage children to be more independent, although temporary assistance is still needed for children with special needs. A balanced pattern of assistance between home and school is very important in the development of children. In addition, time and place limits on parental assistance play a role in shaping children's independence and social skills, so that they can be more confident in exploring their own abilities.

Keyword: *Early childhood education, mentoring, patterns, boundaries, Parents*

PENDAHULUAN

Kata Pendidikan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Education* yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau sedikit ke banyak dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang sehingga secara etimologi Pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nafrin dan Hudaidah, 2021).

PAUD adalah jenjang pendidikan bagi anak usia di bawah 7 tahun yang bertujuan mempersiapkan mereka ke jenjang pendidikan dasar. Proses tumbuh kembang anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua. Guru adalah pendidik kedua setelah anak berada di sekolah, sedangkan orang tua adalah pendidik pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak menjadi individu yang baik dan mencapai masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi proses tumbuh kembang anak, baik di rumah maupun di sekolah, hingga tahap tertentu.

Pendampingan adalah usaha untuk membantu seseorang atau kelompok agar dapat mengembangkan diri. Pendampingan dalam proses belajar anak usia dini wajar dilakukan, terutama saat anak menangis atau meminta ditemani karena merasa tidak nyaman. Hal ini normal karena anak butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan teman baru. Namun, sering kali anak menjadi terlalu bergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Ketergantungan ini tidak bisa dianggap sepele, karena dapat menghambat perkembangan mental anak, membuatnya sulit beradaptasi, dan mengganggu proses pembelajaran (Alfiansah, 2015).

Hasil observasi di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pendampingan orang tua saat jam belajar di kelas memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, anak menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Namun, dampak negatifnya, anak sulit berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa nyaman dengan kehadiran orangtua, sehingga menjadi ketergantungan dan kurang mandiri dibandingkan teman-temannya. Hal ini juga tidak terlepas dari batasan pendampingan yang harus dipahami oleh orangtua.

Berdasarkan kasus di atas, peneliti ingin melihat pola pendampingan orangtua saat proses belajar terhadap perkembangan anak. Pendampingan orang tua dapat memberikan dampak positif maupun negatif, berdasarkan pada pola pendampingan yang diberikan. Jika pola pendampingan tepat, maka perkembangan anak akan positif, tetapi jika tidak, justru bisa menghambat. Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua, apakah pendampingan terus-menerus akan membantu perkembangan pola pikir anak atau justru menghambat kemampuan mereka dalam menghadapi dunia luar.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam hal ini informasi yang diperoleh berupa hasil wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dokumen dan bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, hahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individu atau kelompok di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo, yang melibatkan unsur di mulai dari kepala sekolah, Guru, orangtua, peserta didiknya, hingga dokumen sekolah yang dapat membantu penelitian ini dilakukan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus Tahun 2024 di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo, terletak di Jl. Tirtonadi, Kelurahan Tapa, Kecamatan Sibatana, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana berikut ini, Observasi secara langsung dengan mengamati keadaan sekolah. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang orangtua yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran, kondisi peserta didik, dan kondisi sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terhadap pihak-pihak terkait khususnya orangtua dan guru yang berkaitan langsung dengan proses belajar anak di TK, selanjutnya dokumentasi dengan cara mengumpulkan data di sekolah seperti dokumen sekolah, arsip dan termasuk juga penelitian penelitian sebelumnya yang relevan. Dokumentasi juga digunakan untuk menunjang perlengkapan data lainnya seperti pengambilan gambar atau video.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif karena sesuai dengan sasaran penelitian dan untuk mengetahui pola pendampingan yang diberikan orangtua serta efektivitas dari pendampingan tersebut, selain itu Kesimpulan yang nantinya dihasilkan tidak berupa angka tetapi dalam bentuk kata verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat anak dalam proses belajar. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa jika pendampingan orangtua terhadap anak dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung hal ini akan membuat anak susah untuk percaya diri, susah dalam memahami Pelajaran, tidak mandiri, serta ketergantungan terhadap orangtua tidak akan hilang.

Namun tidak semua yang dilakukan orangtua merupakan hal yang akan menghambat proses belajar anak. Dalam hal ini, jika proses pendampingan orangtua berperan sebagai pendorong bagi anak dalam maka hal ini akan meningkatkan efektivitas anak dalam proses belajar.

Pola Pendampingan***Pembinaan***

Pendekatan pembinaan terhadap anak, baik di rumah maupun di sekolah, menekankan pentingnya memberikan pengertian dan arahan yang mendidik daripada memberikan hukuman fisik atau memperlakukan anak. Guru dan orangtua bekerja sama untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya melalui cara yang ringan, mendidik, dan penuh kasih sayang, sehingga anak dapat belajar nilai-nilai positif tanpa merasa malu atau dendam.

Di TK Negeri Pembina, guru memiliki tanggung jawab penuh untuk menangani masalah anak di kelas, sementara orang tua tetap dilibatkan dalam mencari solusi bersama untuk masalah

yang lebih kompleks. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah, dengan komunikasi dan kerja sama yang baik sebagai kunci keberhasilan.

Salah satu peranan orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak adalah dengan membentuk kebiasaan pada anak dalam kegiatan sehari-hari. Orangtua pada awalnya berperan dalam membina sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan dan untuk pembiasaan yang baik. Jika anak sudah terbiasa dimanja dan selalu di bantu oleh orang tua, anak akan menjadi pribadi yang bergantung kepada orang lain. Kemandirian berkaitan erat sekali dengan sikap disiplin, namun sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya maka terlebih dahulu anak harus di disiplinkan oleh orang tuanya karena kemandirian pada anak akan terbentuk dari cara orang tua mendidik dan mendampingi anak (Mulianto dan Suanto, 2024).

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mustika (2020) bahwa jika orangtua terlalu memberikan kasih sayang yang berlebihan (memanjakan anak) serta terlalu khawatir (*overprotective*), akibatnya anak merasa tekat dan kurang berkesempatan untuk belajar selayaknya anak usia dini pada umumnya, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial anak.

Namun tidak semua yang dilakukan orangtua merupakan hal yang akan menghambat proses belajar anak. Dalam hal ini, jika proses pendampingan dalam hal pembinaan orangtua berperan sebagai pendorong bagi anak dalam maka hal ini akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan anak dalam proses belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Salnita (2018) bahwa keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Pengajaran

Pengajaran di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, sementara orang tua berperan sebagai pendidik saat anak berada di rumah. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian anak dan mengurangi ketergantungan pada orang tua selama proses pembelajaran. Kehadiran orang tua di kelas cenderung menghambat proses belajar anak karena dapat mengurangi fokus, inisiatif, dan kepercayaan diri mereka.

Meskipun dalam kasus tertentu, seperti anak berkebutuhan khusus atau masa transisi awal tahun pelajaran, pendampingan sementara oleh orang tua mungkin diperlukan, secara umum, pembatasan kehadiran orang tua di kelas dianggap lebih efektif untuk mendukung perkembangan

kemandirian anak. Selain itu, orang tua dapat membantu mengembangkan kemandirian anak di rumah dengan memberikan bimbingan yang mendukung anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua tetap diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan pengajaran dan pendampingan yang optimal, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Muna'amah .M (2024) Peran orang tua yang menunggui anak di sekolah dapat menjalin ikatan emosional yang lebih kuat dengan anak namun disisi lain guru juga merasakan anak yang ditunggui kurang bersikap mandiri dan disiplin. Oleh sebab itu seharusnya ada kebijakan baru yang dapat menjembatani problematika tersebut dengan memberikan aturan yang lebih jelas mengenai Batasan keterlibatan orangtua, serta sekolah dapat memfasilitasi kegiatan yang lebih efektif dalam menjalin kemitraan dengan para wali murid dalam lingkungan sekolah serta mengajarkan kepada anak untuk berani secara mandiri di sekolah tanpa ditunggui oleh orangtua. Menurut Nurjadidah dan Hariyanti (2023) adanya orang tua dalam kegiatan belajar dapat menyebabkan anak tidak mandiri. Untuk melatih kemandirian anak, orang tua dapat membiasakan anak dalam mengerjakan tugas secara mandiri namun tetap dalam pantauan dan bimbingannya.

Seperti yang diungkapkan Qomaruddin bahwa jika orangtua memberikan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak dalam aktivitas belajarnya, baik yang berkenaan dengan perabot belajar ataupun peralatan tulis/baca maka hal ini merupakan bantuan yang besar bagi anak untuk lebih giat dalam belajar.

Pengasuhan dan Kontrol

Pengasuhan dan kontrol merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru, dengan peran yang berbeda sesuai dengan lingkungan anak. Di sekolah, guru bertanggung jawab memberikan contoh yang baik, mendidik, dan mengasuh anak selama jam pelajaran, sementara orang tua hanya terlibat dalam memberikan kebutuhan anak pada waktu tertentu, seperti saat jam istirahat. Guru diharapkan mampu berperan ganda sebagai pendidik dan pengasuh untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Di rumah, tanggung jawab pengasuhan dan kontrol sepenuhnya berada di tangan orang tua. Orang tua berperan penting dalam memantau dan mengawasi aktivitas anak, memastikan mereka memahami pelajaran yang diberikan di sekolah, serta menjaga motivasi anak untuk belajar. Pengawasan ini membantu anak untuk lebih fokus, memahami materi, dan membentuk karakter yang baik.

Dengan pembagian peran ini, pengasuhan dan kontrol yang konsisten di rumah dan di sekolah menjadi kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, membentuk karakter, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Usaha orangtua untuk mengembangkan sikap mandiri anak ialah melalui pemberian peluang terhadap anak-anak agar melakukannya sendiri, sehingga lebih bertanggungjawab serta tidak terus bergantung pada orang tuanya (Ramadhani, 2019). Kemajuan sikap mandiri pada anak-anak semenjak kecil bisa digambarkan dari segi sikap serta kebiasaan anak tersebut. Sikap mandiri pada anak berusia dini ditunjukkan dengan membiasakan bersikap terhadap sikap fisik, tanggung jawab, percaya diri, swadaya, disiplin, kemauan berbagi serta pengendalian emosi (Sulistianah & Tohir, 2020).

Ketidakmandirian anak terlihat saat anak ketika akan makan, anak memilih disuapi ibu karena ia merasa ada orang tua di sampingnya. Begitu pula dengan kemandirian lainnya memakai baju, padahal ketika hari-hari di sekolah guru selalu mengajarkan pada anak didiknya untuk melakukan hal-hal sederhana secara mandiri mulai memakai baju atau celana sendiri, membiasakan makan sendiri dan membereskan tempat main sendiri ketika sudah selesai bermain. Semua hal itu saat di rumah peran anak di ambil orang tuanya. Oleh karena itu peran dan pendampingan orang tua lah yang menjadi faktor penentu kemandirian anak (Muliana dan Sunanto, 2024).

Dalam proses belajar tidak terlepas dari tanggungjawab orang tua sebagai fasilitator dan juga pendukung saat belajar di rumah. Pengajaran anak usia dini membutuhkan pendekatan yang baik dan berpusat pada anak. Hal ini tentunya merupakan tugas utama dari guru bila menyangkut proses pembelajaran anak di sekolah. Namun untuk memberikan efek yang berkelanjutan maka guru tentunya harus melibatkan orangtua. Orangtua adalah mitra penting dalam pendidikan anak usia dini. Guru harus secara rutin berkomunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anak dan melibatkan mereka dalam kegiatan belajar di rumah.

Seperti yang pendapat Muliana dan Sunanto (2024) dalam penelitiannya kegiatan belajar anak yang di laksanakan di rumah di sesuaikan dengan kebutuhan anak, selain itu peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran yang di laksanakan di rumah juga sangat penting, namun yang perlu di ingat adalah peran orang tua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah, orang tua hanya menjadi pendamping untuk anak-anak dalam menyampaikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tugas yang telah di berikan oleh guru di sekolah. Oleh karenanya orangtua di tuntutan untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing serta mengarahkan anak sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga bisa saling melengkapi dan membantu memecahkan masalah atau kesulitan yang di hadapi oleh anak-anak selama kegiatan belajar dari rumah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pendampingan orang tua dapat mendorong kemandirian anak, tetapi jika orang tua terlalu dominan, seperti selalu membantu

anak dalam kegiatan sehari-hari, hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua perlu memberi kesempatan anak untuk belajar mandiri, namun tetap mendukung dan membimbing anak dengan cara yang tidak membuat anak bergantung sepenuhnya. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru juga penting untuk mendukung perkembangan akademis dan emosional anak, dengan memperhatikan batasan agar tidak mengganggu proses belajar anak.

Batasan Pendampingan

Batasan Waktu

Batasan waktu dalam pendampingan orang tua terhadap anak merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan kemandirian dan kemampuan belajar anak. Pendampingan yang terlalu lama dapat membuat anak bergantung pada orang tua, sementara pendampingan yang terlalu singkat dapat menghambat adaptasi dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam menentukan durasi pendampingan agar anak tetap mendapatkan bimbingan yang cukup tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk belajar secara mandiri.

Seperti pendapat Erikson dalam bukunya anak perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan inisiatif. Jika orang tua terlalu lama mendampingi tanpa batasan waktu yang jelas, anak dapat menjadi terlalu bergantung dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri (Erikson, 1963).

Dalam konteks pendampingan orangtua, Erikson (1963) menekankan pentingnya memberi anak kesempatan untuk mencoba dan belajar secara mandiri. Jika orangtua terlalu lama mendampingi tanpa batasan waktu yang jelas, anak dapat menjadi terlalu bergantung pada bantuan orangtua dalam setiap aktivitasnya. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka, karena anak tidak diberi ruang untuk belajar dari kesalahan, mengeksplorasi lingkungan, serta mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, jika orang tua memberikan pendampingan dalam batas waktu yang sesuai, anak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Dengan demikian, batasan waktu dalam pendampingan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Orangtua berperan sebagai *scaffolding* (penopang) dalam pembelajaran anak, tetapi seiring waktu, dukungan tersebut harus dikurangi agar anak dapat mandiri. Jika tidak ada batasan waktu dalam pendampingan, anak mungkin tidak pernah mencapai potensi maksimalnya secara mandiri (Vygotsky, 1978). Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman anak, dukungan dari orang tua harus dikurangi secara bertahap agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya. Jika orang tua terus memberikan pendampingan tanpa batasan waktu yang jelas, anak akan terbiasa bergantung pada bantuan eksternal dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Akibatnya,

mereka mungkin tidak pernah mencapai potensi maksimalnya karena tidak terbiasa berpikir kritis, mengambil keputusan, atau menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sebaliknya, dengan memberikan batasan waktu dalam pendampingan, anak akan terdorong untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Mereka akan belajar menghadapi tantangan, menemukan solusi, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai *scaffolding* harus bersifat sementara dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu jika orangtua terlalu lama mendampingi maka anak akan kesulitan belajar dari lingkungan dan teman sebayanya. Sesuai dengan pendapat Bandura jika orang tua terlalu lama mendampingi, anak mungkin tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk belajar dari lingkungan dan teman sebaya. Oleh karena itu, batasan waktu pendampingan diperlukan agar anak dapat mengeksplorasi dunia secara mandiri dan mengembangkan keterampilan social (Bandura, 1986).

Menurut penelitian di Vanderbilt University, keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini (Kemendikbudristek, 2021).

Penelitian diatas menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukanlah sesuatu yang tetap atau bersifat satu kali saja, melainkan proses yang terus berkembang dan berubah seiring waktu. Keterlibatan ini bersifat dinamis, yang berarti bahwa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak akan menyesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan perkembangan anak itu sendiri.

Misalnya, pada usia dini, orang tua mungkin lebih banyak terlibat secara langsung dalam membantu anak belajar, seperti membacakan buku, membantu mengerjakan tugas, atau memberikan arahan dalam kegiatan sehari-hari. Namun, seiring bertambahnya usia anak, bentuk keterlibatan ini dapat berubah menjadi lebih bersifat mendukung secara emosional dan memberikan bimbingan tanpa terlalu banyak intervensi langsung.

Selain peran orang tua, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh keterampilan akademik dan sosial. Selain itu, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas sekitar, turut mempengaruhi bagaimana anak belajar dan berkembang.

Dengan demikian, proses pendidikan anak tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara orang tua, sekolah, anak itu sendiri, dan lingkungan sosial.

Semua faktor ini bekerja secara bersamaan untuk membentuk pengalaman belajar yang optimal bagi anak.

Batasan Tempat

Batasan tempat dalam pendampingan orang tua terhadap anak merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses belajar. Keberadaan orang tua di sekitar anak dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional, tetapi jika tidak diatur dengan baik, justru dapat mengganggu kemandirian dan konsentrasi anak dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas mengenai lokasi pendampingan agar anak dapat fokus dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Pembahasan berikut akan menguraikan pentingnya batasan tempat dalam pendampingan orang tua serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orangtua untuk ikut terlibat dalam Pendidikan anak-anak mereka. Bagaimanapun orangtua adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya (Kemendikbudristek, 2021).

Sekolah harus menjadi tempat yang baik melibatkan orang tua dalam pendidikan anak, karena mereka berperan penting dalam meningkatkan prestasi dan menjaga kedewasaan mental anak. Di TK Negeri Pembina sendiri telah menerapkan keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak namun dalam konteks yang tidak mengganggu proses pembelajaran anak.

Bronfenbrenner, U. (1979) dalam *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam teori ini, sekolah sebagai *microsystem* memiliki aturan dan struktur tersendiri yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, batasan tempat dalam pendampingan orang tua di sekolah menjadi penting agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar mereka, tanpa terlalu banyak campur tangan dari rumah. Betapa pentingnya orangtua sebagai guru pertama dan utama untuk perkembangan anak, membuat peran yang dimiliki orang tua baik di sekolah maupun di rumah serta dimanapun anak berada menjadi prioritas yang harus diperhatikan

Penerapan batasan area bagi orang tua di Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung kemandirian anak. Orang tua hanya diperbolehkan mengantar dan menjemput anak di area yang telah ditentukan, dan tidak diperkenankan masuk ke ruang kelas selama jam belajar kecuali pada acara khusus. Sekolah juga menyediakan area tunggu terbatas untuk orang tua dan mengatur partisipasi mereka dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian, batasan-batasan ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengurangi ketergantungan pada orang tua, dan mendukung perkembangan sosial serta kemandirian anak.

Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa anak belajar paling efektif dalam *Zona Proksimal Perkembangan* (*Zone of Proximal Development*), yaitu area di mana mereka membutuhkan sedikit bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, batasan tempat menjadi penting agar anak dapat belajar dengan mandiri tanpa terlalu banyak intervensi dari orang tua. Jika orang tua selalu berada dalam ruang belajar anak, mereka mungkin terlalu sering membantu, yang bisa menghambat anak dalam mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mendampingi di tempat yang telah ditentukan, seperti ruang tunggu atau di luar kelas, agar anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosialnya secara lebih mandiri.

Bandura (1986) menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan guru. Jika orang tua selalu berada dalam ruang belajar anak, kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat berkurang. Oleh karena itu, membatasi tempat pendampingan orang tua, misalnya hanya di ruang tunggu atau di rumah, dapat membantu anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, belajar berbagi, bekerja sama, serta membangun keterampilan sosial dan emosional mereka.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan tempat dalam pendampingan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian, keterampilan sosial, serta proses belajar anak. Orang tua sebaiknya tidak selalu berada dalam ruang belajar anak, tetapi tetap memberikan dukungan dari tempat yang telah ditentukan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mengeksplorasi kemampuannya, serta membangun interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pendampingan orang tua di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo mengedepankan kasih sayang dan kerja sama dengan guru dalam mendidik anak. Pendampingan dilakukan melalui pembinaan, pengajaran, serta pengasuhan yang mendorong kemandirian anak. Orang tua berperan penting dalam proses belajar anak, namun keterlibatan yang berlebihan dapat menghambat kemandirian mereka. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam pendampingan dengan memberi kesempatan anak untuk belajar mandiri sambil tetap memberikan dukungan. Batasan pendampingan meliputi waktu dan tempat, di mana pendampingan yang terlalu lama dapat menyebabkan ketergantungan, sedangkan batasan tempat bertujuan untuk menghindari intervensi berlebihan di ruang belajar. Kebijakan sekolah yang mengatur lokasi pendampingan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar, meningkatkan keterampilan sosial, serta membangun kemandirian mereka.

Orang tua perlu memahami peran dan tugas mereka dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran serta memberikan dukungan yang sesuai agar anak lebih cepat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Sementara itu, guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap orang tua. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan pola pendampingan di beberapa sekolah, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pendampingan orang tua terhadap kemandirian anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansah A.K. (2015). STUDI DAMPAK PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM JAM BELAJAR SEKOLAH PAUD USIA 4-5 TAHUN. *Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang.
- Bandura, A. (1986). SOCIAL FOUNDATIONS OF THOUGHT AND ACTION: A SOCIAL COGNITIVE THEORY. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). THE ECOLOGY OF HUMAN DEVELOPMENT: EXPERIMENTS BY NATURE AND DESIGN. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1963). CHILDHOOD AND SOCIETY. New York: W. W. Norton & Company.
- Haris Herdiansyah.(2015). WAWANCARA, OBSERVASI, DAN FOCUS GROUPS. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.h.131.
- Kemendikbudristek. (2021). PERAN ORANGTUA DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN.
- Muh. Arif Tiro.(2020).Metodologi Penelitian dan Analisis Data. Universitas Negeri Makasar Indonesia. hlm. S37
- Muliana.T dan Sunanto.L(2024). PENGARUH PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SELAMA BELAJAR.Jurnal Pendidikan Dasar
- Muna'amah .M (2024). PERAN ORANGTUA YANG MENUNGGU ANAK DI PRA SEKOLAH: DAMPAK DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN ANAK. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2024 Vol(4), No(2).
- Nafrin dan Hudaidah.(2021). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.2.Hlm. 457
- Nana Syaodih Syukmadinata.(2007).METODE PENELITIAN PENDIDIKAN.Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 67

- Mustika, Nova.(2020). ANALISIS DAMPAK PENDAMPINGAN ORANGTUA PADA JAM BELAJAR ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL AL-AMIN KECAMATAN MANDAU. Repository UIN Suska.Hal.71
- Nurjadidah dan Hariyanti.(2023). DAMPAK PENDAMPINGAN ORANG TUA DI SEKOLAH PADA JAM BELAJAR TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN. Prosiding Seminar Nasional(2023)
- Qomarudin.(2017). PENDAMPINGAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. IAIN Gresik Hal 131
- Ramadhani, A. A. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK. Jurnal Pendidikan, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.36>
- S.Margono. (2010). METODOLOGI PENULISAN PENDIDIKAN. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.38-39
- Salnita. (2018). PENGEMBANGAN KARAKTER ANK USIA DINI MELALU PEMBELAJARAN MODEL PARENTING. Thesis. Universitas Negeri Makassar
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI TK AMARTA TANI HKTI BANDAR LAMPUNG. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(4), 179–186. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Vygotsky, L. S. (1978). MIND IN SOCIETY: THE DEVELOPMENT OF HIGHER PSYCHOLOGICAL PROCESSES. Cambridge, MA: Harvard University Press.